



---

**Studi Kasus Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VI Sekolah Dasar**

**Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Yufi Latmini Lasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia, E-mail: [Jannah.miftah27@gmail.com](mailto:Jannah.miftah27@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia, E-mail: [yufilatminilasari@iainbatusangkar.ac.id](mailto:yufilatminilasari@iainbatusangkar.ac.id)

---

<b>Article info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> <i>Social studies, learning difficulties, learning solution</i></p> <p><b>How to cite:</b> Jannah, M. &amp; Lasari, Y.L. (2023) Studi Kasus Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VI Sekolah Dasar: <i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>, (4)1, 32-42.</p> <p><b>DOI:</b> <a href="http://dx.doi.org/10.31332/dy.v4i1.5563">http://dx.doi.org/10.31332/dy.v4i1.5563</a></p> <p><b>Article history:</b> Received: 2022-12-28 Revised: 2023-11-21 Accepted: 2023-11-25</p>	<p><i>Because the material is full of concepts, students often experience difficulties learning social studies. This research aims to determine what factors cause students' difficulties in learning social studies at school and determine solutions that can be provided to overcome these students' learning difficulties based on the teacher's perception. This research is a type of qualitative research conducted at SDN 23 Batusangkar. The research subjects were class VI students. Researchers collected data using in-depth interviews, observation, and documentation. The author uses descriptive analysis techniques through data reduction, data display, and drawing conclusions. Research findings show that two factors cause students' difficulties in learning social studies, namely internal factors that come from within students in the form of a lack of interest and motivation of students in learning social studies and external factors, namely teachers' lack of creativity in using learning media, monotonous teacher teaching, the language of social studies subject matter is too high. Teachers are often unprofessional when teaching in class. Solutions that can be taken to overcome these problems are better classroom management, the teacher's willingness to be creative in methods and use of learning media, and the teacher's ability to create social studies subject matter in class using more straightforward language.</i></p> <p><i>Karena materinya yang sarat akan konsep, siswa sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah, dan menentukan solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut berdasarkan persepsi guru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di SDN 23 Kota Batusangkar. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VI SD. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS yaitu faktor eksternal seperti kurang kreativitasnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, pengajaran guru yang monoton, bahasa dari materi pelajaran IPS yang terlalu tinggi, dan seringkali guru tidak profesional saat mengajar di kelas, dan faktor internal yang datang dari dalam diri siswa berupa kurangnya minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pengelolaan kelas yang lebih baik, kemauan guru untuk kreatif pada metode dan pemanfaatan media pembelajaran, dan kemampuan guru untuk membuat materi pelajaran IPS di kelas dengan bahasa yang lebih sederhana.</i></p>

---

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang perlu dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Selain pengetahuan, pembelajaran ini melengkapi siswa dengan sikap dan keterampilan yang dapat digunakan oleh siswa dalam menjalankan peran dan fungsinya di sosial masyarakat. Siska (2016) menyatakan bahwa tujuan IPS ialah mempersiapkan anak didik sebagai warga negara yang mampu menguasai 3 aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap serta nilai (*attitudes and values*) yang dapat di pergunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat memecahkan suatu permasalahan serta mengambil keputusan agar menjadi warga yang baik. Hal senada juga disampaikan oleh Soemantri (2001) yang menyatakan tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk mendidik anak didik agar dapat menjadi pakar ekonomi, pilotik, hukum, sosiologi serta pengetahuan sosial lainnya dan juga dengan IPS ini dapat menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Serta mampu menyelesaikan satu permasalahan yang terjadi baik itu secara interpersonal maupun antarpersonal. Kemudian menurut Hilmi (2017) pembelajaran IPS bertujuan agar siswa dapat mengetahui tentang perbedaan dan menyadari perbedaan menjadi kekuatan untuk mempertahankan negara.

Melihat urgensi dari pembelajaran IPS, maka seharusnya mata pelajaran IPS perlu diajarkan secara baik kepada siswa agar terlihat perubahan pada kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut (Ilham & hardiyanti, 2020). Namun fakta di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya. Dari peninjauan yang dilakukan peneliti di kelas VI di SDN 23 Kota Batusangkar, terlihat kemampuan memahami dan menghafal siswa dalam mata pelajaran IPS masih terlihat lemah yang kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berupa teknik mengajar guru yang terlalu kaku dan kurang imajinatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Selain itu, bentuk apresiasi yang diberikan guru kurang sangat kurang, sehingga siswa tidak bersemangat dan antusias dalam mengajar. Kemudian setelah guru selesai menjelaskan materi pembelajaran, pendidik langsung memberikan siswa tugas tanpa mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dan saat siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan, banyak siswa yang meniru hasil pekerjaan temannya sehingga berdampak buruk pada suasana kelas yang tidak kondusif. Kondisi lapangan tersebut menjadi faktor pendukung munculnya fenomena kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang dilihat dari pencapaian prestasi akademik siswa yang rendah di kelas.

Kesulitan belajar sendiri merupakan suatu keadaan dimana siswa terlihat sulit memahami materi IPS. Setyawan et al. (2020) menyatakan kesulitan belajar siswa memiliki banyak defenisi diantara *learning disorder* yaitu suatu kondisi dimana siswa memperoleh respon yang bertentangan dari apa yang diharapkan, *learning disfusion* yakni berupa kondisi dimana siswa tidak menunjukkan keberhasilan dalam mempersentasikan pencapaian belajarnya, *under achiever*, yaitu keadaan dimana siswa memiliki potensi intelektual yang tinggi namun berbanding terbalik dengan prestasi belajar yang ditunjukkan, *slow learner* yakni keadaan dimana terdapat penghambat pada proses belajar anak, sehingga membutuhkan waktu lama dalam belajar, dan *learning disabilities* yaitu keadaan dimana anak menghindari kegiatan belajar di kelas. Sementara itu, Utami (2020) menyatakan kesulitan belajar siswa merupakan keadaan di mana siswa tidak dapat menghadapi tantangan yang diperlukan selama proses pembelajaran menyebabkan proses dan hasil yang tidak memuaskan. Selanjutnya Rusmawan (2013) menyatakan kesulitan belajar ialah suatu kondisi dimana anak didik tidak mampu atau tidak terpancing belajar dengan baik yang dipengaruhi karena ada gangguan ataupun faktor- faktor penghambat dalam pembelajaran.

Riset mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS telah banyak dilakukan sejauh ini. Nurani et al. (2015) menemukan bahwa kesulitan belajar IPS siswa meliputi pemahaman konsep siswa yang rendah, dan pemahaman intelektual siswa yang dibawah standar. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa mulai dari faktor internal siswa sendiri berupa minat, motivasi dan bakat, dan faktor eksternal berupa proses pembelajaran dan sarana dan prasarana

yang ada di sekolah. Kemudian Mitro et al. (2022) yang membandingkan kesulitan belajar IPS siswa antara masa pandemi dan masa normal. Temuan peneliti menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa saat belajar IPS pada masa pandemi yaitu selain siswa belum siap dengan perubahan pembelajaran secara daring, siswa juga kurang memahami materi melalui media yang disampaikan guru. Peneliti lainnya Budiyo (2018) menemukan bahwa kebiasaan guru pada pembelajaran konvensional, kebiasaan pembuatan soal berdasarkan text dan berorientasi pada tingkat kognitif rendah menjadi faktor pendorong kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS SD. Selanjutnya Susilowati (2022) mengemukakan bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dalam bentuk siswa susah memahami materi yang disampaikan ditambah dengan keterbatasan media pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa fokus kajian peneliti adalah mengungkap faktor penyebab munculnya fenomena sulitnya siswa memahami materi IPS mulai dari minat, motivasi dan tingkat intelektual peserta didik sampai pada ketidaktersedian sarana prasarana pembelajaran, proses pembelajaran yang kurang baik, dan ketidak tersedian media yang lebih bervariasi. Namun sejauh ini penelitian terdahulu belum menyentuh pada penawaran solusi dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar IPS yang dihadapi siswa di kelas. Riset ini dilakukan untuk mengisi gap penelitian yang belum tersentuh oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengungkap faktor yang berkontribusi pada kesulitan siswa dalam mempelajari materi IPS, dan menawarkan solusi dalam penyelesaian masalah kesulitan belajar siswa di sekolah dasar berdasarkan persepsi dari guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemberian pemahaman guru mengenai faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan penyediaan beberapa solusi yang dapat diambil oleh guru di kelas dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar IPS siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang mencoba memahami fenomena yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dengan mengamati sikap atau perilaku, persepsi ataupun tindakan lainnya baik dalam bentuk kata-kata, bahasa ataupun lainnya (Creswell, 2015). Data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari wawancara, observasi serta dokumentasi. Pendekatan penelitian ini dilakukan untuk mengenal apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN 23 Kota Batusangkar. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 23 Kota Batusangkar, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November- Desember 2022.

Informan penelitian ialah seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan agar dapat menjawab data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria pemilihan informan adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *Snowball* dan *Purposive Sampling*. Pertama peneliti mencari 2 orang siswa yang dirasa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS, dan karena informasi yang didapatkan belum mencukupi atau belum sesuai dengan keinginan peneliti, maka peneliti mencari orang lain yang dirasa bisa memberikan informasi atau data yang lebih dari orang sebelumnya. Sampai penelitian selesai, peneliti telah melakukan penggalian data kepada 7 orang siswa kelas VI sekolah dasar. Disamping itu, untuk melengkapi data tersebut, peneliti juga mengkonfirmasi data yang diperoleh dengan mewawancarai 1 guru kelas dan kepala sekolah SDN 23 Batusangkar. Dalam wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur ataupun terbuka yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi.

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menerapkan model Miles & Huberman (1984) melalui 3 tahapan analisis yakni: (1) reduksi data, dimana data yang telah terangkum kemudian dilakukan langkah pemilihan atau pengelompokkan hal yang

menjawab pertanyaan peneliti. Data yang direduksi peneliti berasal dari data wawancara, observasi dan dokumentasi; (2) penyajian data, dalam hal ini peneliti melakukan penyajian yang dilakukan secara teratur sampai data yang dikumpul gampang dipahami dan dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan; dan (3) verifikasi data, dimana peneliti menarik kesimpulan berlanaskan hasil data yang sudah direduksi, perumusan kesimpulan tidak terlepas dari perseteruan yang sudah peneliti rumuskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilangsungkan di SDN 23 Kota Batusangkar di kelas VI SD pada bulan November- Desember 2022. Dalam ini subjek peneliti adalah 7 orang siswa kelas VI SD yang bersekolah di SDN 23 Kota Batusangkar, dimana mereka merasakan kesulitan dalam belajar dalam pembelajaran IPS. Peneliti menemukan informasi melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi.

#### **1. Faktor penghambat siswa dalam memahami materi IPS di sekolah dasar**

Berdasarkan informasi atau data yang diperoleh peneliti, yang menjadi kesulitan peserta didik dalam belajar IPS adalah pokok bahasan pembelajaran. Adapun pokok pembahasannya antara lain mengenai peninggalan sejarah serta materi penduduk Indonesia. Dalam bahasan pokok ini siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi dan pemahaman kata, bahasa, serta konsep dari materi tersebut. Kutipan wawancara salah satu siswa seperti di bawah ini.

*Saya sulit memahami materi IPS terutama pada pokok/materi Sejarah karena materinya panjang, dan membosankan. Informan 1.*

Informan lainnya juga menyampaikan materi Sejarah menjadi pokok bahasan yang sulit dimengerti oleh siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kutipan wawancara salah satu siswa menyatakan seperti berikut.

*Kami sulit memahmi materi IPS terutama pada pokok bahasan Sejarah. Informan 2*

Susahnya siswa dalam memahami materi IPS di sekolah dasar kemungkinan disebabkan oleh kepadatan materi yang harus dipahami oleh siswa. Selain itu karakteristik materi IPS yang lebih banyak konsep menjadikan siswa lebih banyak menghayal dan susah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas. Kemudian, kesulitan lainnya yang ditemukan pada mata pelajaran IPS yaitu pada bahasa yang digunakan pada materi. Siswa mengungkapkan bahwa siswa kurang memahami bahasa dari materi IPS meskipun telah dijelaskan oleh guru dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini juga diperparah dengan kecenderungan materi dari IPS yang banyak menggunakan bahasa inggris. Salah satu kutipan wawancara siswa yaitu sebagai berikut.

*Konsep pembelajaran IPS sangat kompleks dan sangat sulit dipahami oleh siswa di sekolah. Informan 3*

*Karena banyak menggunakan bahasa Inggris, jadi saya kurang paham dengan materi IPS. Informan 5*

Selain itu faktor lainnya yang menyebabkan siswa mengalami permasalahan dalam memahami materi pelajaran IPS yaitu pada tidak adanya kreativitas guru untuk menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Selain itu sarana dan alat peraga yang digunakan guru juga di kelas sangat terbatas. Guru lebih memilih langsung mengajarkan materi tersebut secara langsung dengan membaca materi pada buku guru, menjelaskannya, dan memahami siswa pada materi pembelajaran tersebut. Kutipan

wawancara siswa adalah sebagai berikut.

*Kami sulit memahami materi karena guru lebih sering tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Informan 4.*

Faktor berikutnya yang menyebabkan siswa merasa sulit dalam mencerna materi pelajaran IPS adalah metode atau cara guru dalam mengajar. Dalam hal ini kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran sulit dimengerti oleh siswa. Siswa kadang bingung, sampai materi telah selesai dijelaskan tidak ada materi yang tersimpan dalam ingatan siswa. Dan sering kali guru lebih sibuk dengan HP sendiri di kelas. Guru tidak memperhatikan kebutuhan siswa, dan berusaha menciptakan atmosphere pelajaran yang menarik. Keadaan ini pula membuat siswa jadi mudah bosan dan tidak antusias dalam kegiatan belajar di kelas. Salah satu siswa mengungkapkan dengan pernyataan berikut.

*Seringkali kami bosan dengan cara mengajar guru di kelas. Guru mengajar tidak berdasar atas kebutuhan kami di kelas dan lebih sering memperhatikan HP nya saat mengajar. Informan 1*

Dari pernyataan siswa tersebut terlihat bahwa guru mengajar di kelas dengan tidak melihat kebutuhan dari siswa itu sendiri melainkan hanya mengejar pencapaian kompetensi yang dibebankan kepada peserta didik. Keadaan ini berakibat pada lahirnya pembelajaran yang tidak bermakna atau tidak memiliki manfaat yang dapat dimengerti siswa dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Selain itu guru juga dalam mengajar untuk menyampaikan materi IPS dengan cara diberikan materi untuk ditulis, guru membaca materi tersebut dan siswa menulis dalam buku catatan siswa masing-masing. Cara ini dilakukan sampai semua materi yang akan dipelajari selesai disalin. Kemudian siswa menjelaskan apa yang telah disalin oleh siswa. Salah satu siswa menyatakan.

*Siswa dalam mengajar IPS lebih sering dengan mendikte kami di kelas. Informan 3.*

Melihat faktor penyebab siswa kurang memahami materi yang diberikan pada mata pelajaran IPS seperti yang tertera pada temuan di atas, semua mencakup pada faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut mulai dari struktur materi yang lebih banyak konsep, bahasa materi yang lebih tinggi dan kompleks dibandingkan pada tingkat kognitif siswa, cara mengajar guru yang tidak menarik, guru mengajar tidak berdasarkan kebutuhan siswa, guru lebih sering memperhatikan HP di banding siswa di kelas, dan kebiasaan guru untuk tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar, dan kecenderungan guru untuk mengajar materi IPS dengan cara memberi tugas salinan kepada siswa .

Sementara itu, kesusahan siswa dalam memahami materi IPS ternyata juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan minat dari peserta didik. Seperti salah satu wawancara dari siswa adalah sebagai berikut.

*Kami sulit memahami materi IPS mungkin karena saya tidak memiliki minat dalam belajar IPS. Informan 4*

Dari redaksi pernyataan informan tersebut, terlihat bahwa salah satu yang mempengaruhi siswa sulit mencerna materi adalah karena siswa yang tidak berminat pada mata pelajaran IPS. Ketidakmauan siswa dalam belajar IPS mungkin disebabkan banyak hal terutama dari faktor luar yang dialami siswa. Faktor luar menjadi stimulus yang membuat siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang acuh tak acuh terdapat pembelajaran IPS di kelas.

**2. Tindakan dalam penyelesaian kesulitan belajar IPS siswa di kelas berdasarkan persepsi guru**  
Fakta tentang keengganan siswa dalam belajar IPS didiskusikan oleh guru di sekolah. Riset selanjutnya

meminta pandangan guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi tersebut. Beberapa solusi lahir dari pandangan guru untuk diterapkan saat pembelajaran IPS dilaksanakan pada waktu berikutnya. Diantara solusi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Pengelolaan kelas yang lebih baik, guru berpandangan bahwa pengelolaan pembelajaran dalam belajar adalah hal yang harus dilakukan pertama saat guru mengajar mata pelajaran IPS yang sarat dengan konsep yang abstrak. Pada pengelolaan kelas ini guru harus menguasai kelas dan mampu menggiring siswa untuk fokus pada materi yang dipelajari. Dalam pengelolaan kelas juga guru perlu memperhatikan pemberian perhatian kepada siswa akan kebutuhan dalam belajar, seperti menayakan ke siswa apa yang tidak dimengerti, membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari, dan memotivasi siswa untuk terus berusaha dalam memecahkan persoalan pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Selain itu, dalam pengelolaan kelas ini pula guru perlu mengajak siswa untuk memahami manfaat dari materi yang disampaikan melalui kegiatan apersepsi dan pemberian motivasi kepada siswa. Pemahaman manfaat dari materi akan mengantar siswa untuk lebih serius dalam belajar karena mengingat materi yang dipelajari dapat bermanfaat untuk siswa di hari kelak. Selain itu pemberian motivasi dengan menceritakan kerja keras orang tua dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam bersekolah meskipun harus bekerja sampai larut akan juga mendorong siswa untuk tidak bermain-main dalam belajar.

Persepsi selanjutnya dari guru dalam upaya mengatasi kesulitan siswa dalam belajar yaitu (2) penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi saat mengajarkan materi IPS. Dalam melaksanakan pembelajaran guru seharusnya tidak hanya menggunakan satu metode dalam mengajar beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, tetapi lebih beragam dengan pemilihan metode pembelajaran yang lebih memusatkan siswa sebagai pihak yang mengkonstruksi materi pembelajaran secara mandiri. Menurut guru dalam hal ini informan 7 berpendapat dengan keterlibatan siswa dalam mencari materi pembelajaran dan memahaminya akan menjadikan siswa tidak jenuh dan bosan dalam belajar, namun lebih tertantang karena banyak hal/persoalan pembelajaran yang perlu dipecahkan.

Langkah selanjutnya yang dapat diambil untuk mengatasi kesulitan belajar IPS siswa di kelas adalah (3) kedisiplinan guru untuk tidak memadukan masalah persoalan pribadi guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru perlu menunjukkan keprofesionalitasnya untuk tidak mengerjakan sesuatu aktivitas yang bukan merupakan bagian dari pembelajaran di sekolah seperti urusan belanja, membelas dan memberi pesan melalui handphone saat mengajar atau menerima panggilan serta menelpon orang lain saat pembelajaran dilakukan. Prinsip ini tentunya akan membuat siswa lebih diperhatikan, dihargai, dan dipenuhi semua kebutuhannya dalam belajar dan siswa pun tidak akan menganggap bahwa guru sangat profesional dalam mengajar.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah kesulitan siswa dalam memahami materi IPS adalah (4) kesediaan guru untuk menyusun materi pembelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana, menghilangkan atau mengganti istilah asing yang terdapat pada materi dan menyesuaikan bahasa dalam materi pada penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Guru berpendapat bahwa cara ini tentunya akan membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran. Siswa tidak bingung dan langsung paham dengan apa yang disampaikan oleh guru dan juga tidak salah dalam mengartikan maksud dari pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **1. Faktor penghambat siswa dalam memahami materi IPS di sekolah dasar**

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu peralihan terhadap tingkah laku yang baru secara garis besar, Sebagai hasil kemahiran sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. (Suarim & Neviyarni, 2021). Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat ditakar

dari hasil belajar yang didapat oleh anak didik. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang bisa menentukan hasil belajar yang diraih oleh siswa, salah satunya pencapaian tujuan pembelajaran. Namun sebaliknya, hasil belajar anak didik sekolah dasar masih terlihat rendah pada mata pelajaran IPS, ini terjadi disebabkan kurangnya penanaman dalam pencapaian tujuan yang mengakibatkan bahwa kegagalan hasil belajar anak didik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. IPS ialah sebetulnya mata pelajaran perpaduan dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS berisi tentang fenomena sosial yang menerapkan beberapa interdisipliner cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi serta yang lainnya (Widiastuti, 2017). Menurut penapat Depdiknas, IPS adalah penggalan dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang terdapat dalam satuan Pendidikan yang memuat tentang konsep ilmu-ilmu sosial yang mengkaji tentang pengalaman serta masalah sosial yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran. Menurut Rusmawan, kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana anak didik tidak mampu atau tidak dapat belajar dengan baik yang disebabkan karena ada gangguan ataupun faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran, (Rusmawan, 2013) Hal ini senada dengan pendapat Suryani (2010), yang mengatakan kesulitan belajar adalah keragaman bentuk kesulitan yang terjadi dalam aktifitas mendengarkan, membaca, menulis menalar serta berhitung. Kesulitan belajar bisa diakibatkan oleh gangguan lain baik gangguan internal maupun gangguan eksternal. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran, baik secara internal maupun eksternal. Sama dengan hal itu Brousseau (dalam Fernandes et al., 2019) menyatakan ada tiga faktor yang menghambat belajar yakni hambatan ontogeny (kessipan mental dalam belajar), hambatan didaktis (dampak pengajaran guru), dan hambatan epistemology (pengetahuan siswa yang memiliki pengetahuan yang terbatas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran IPS di SD dibagi kedalam dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sebagai contoh pada aspek kesehatan, bakat minat, motivasi serta intelegensi. Fernandes et al., (2019) menyatakan beberapa penyebab kesulitan belajar diantaranya: (1) faktor turunan/ bawaan, (2) gangguan saat kehamilan, semasa melahirkan atau premature, (3) keadaan dimana tidak cukup oksigen atau nutrisi, serta ibu merokok dan minum alkohol, (4) trauma setelah melahirkan, (5) Imun tubuh yang lemah maupun pernah terjadi infeksi telinga pada saat balita, (6) waktu masih kecil sering bersinggungan dengan aluminium ataupun raksa.

Dalam hal ini kesulitan dari faktor internal adalah sulitnya siswa dalam memahami dan mengingat materi serta sulitnya siswa dalam memahami kata ataupun bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Serta juga kurangnya keinginan anak didik dalam pembelajaran diakibatkan karena teks bacaan yang terlalu panjang, perihal ini disebabkan karena rendahnya minat membaca anak didik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Ningrum, 2018) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran IPS disebabkan karena kesulitan siswa pada tahu konsep dasar IPS, kesusahan dalam mengingat, dan kesalahan karena kelalaian.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor atau penghambat yang datang dari luar, melingkupi sarana prasarana, keadaan lingkungan baik itu lingkungan sekolah, keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan kesulitan eksternal peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah (a) metode atau cara mengajar guru dalam pembelajaran yang

belum tepat, (b) wahana dan prasarana kurang memadai, dan (c) kurangnya pendampingan orang tua.

## **2. Tindakan dalam penyelesaian kesulitan belajar IPS siswa di kelas berdasarkan persepsi guru**

Pada aspek internal cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa adalah dengan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran IPS, hal ini bisa dilakukan dengan cara mengganti keadaan belajar yang bersifat kaku menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Dan juga dengan cara menambah kreatifitas guru dalam pembelajaran, dan juga guru harus menggunakan metode serta model yang kreatif untuk meningkatkan minat peserta didik. Dan juga penggunaan media dalam pembelajaran juga menjadi peran penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru juga harus lebih memahami konsep serta langkah pembelajaran serta juga mencari sumber tambahan agar tidak hanya terfokus kepada satu buku serta guru juga harus memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan cara menjelaskan kembali materi pembelajaran kepada siswa yang belum paham. Serta juga bisa dengan cara guru mendekatkan diri kepada anak didik agar anak didik tidak merasa takut dalam pembelajaran sehingga dengan hal ini siswa menjadi lebih aktif bertanya tentang hal yang tidak ia pahami.

Terdapat delapan teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar menurut Suprihatin, (2015) yaitu: (1) memberi angka- angka, sehingga siswa menjadi antusias belajar karena ingin memperoleh nilai ulangan atau raport yang baik, tetapi perlu ditekankan oleh pendidik bahwa perolehan angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar siswa, guru dapat menghubungkan dengan nilai belas kasihan bukan sekedar kognitif saja, (2) memberikan apresiasi kepada siswa, dengan memberikan hadiah kepada siswa dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana anak didik menjadi terdorong terhadap sesuatu karena akan diberikan hadiah. (3) lakukan kompetisi persaingan, baik yang dilakukan secara berkelompok maupun individu, hal ini dapat menjadi suatu yang bisa membangkitkan motivasi siswa, karena sejatinya jika ada kompetitor, maka siswa akan membuat lebih semangat dan antusias dalam mencapai hasil yang terbaik, (4) Ego-Involvement, hal ini dapat menumbuhkan kesadaran anak didik tentang pentingnya tugas dan siswa akan menerimanya sebagai tantangan sehingga siswa akan bekerja keras, (5) guru bisa memberikan ulangan kepada siswa, hal ini membuat siswa akan menjadi giat belajar jika ada ulangan, tetapi jangan beri ulangan terlalu sering karena itu akan membosankan bagi siswa, (6) Mengetahui hasil belajarnya, dengan siswa mengetahui hasil belajarnya masing- masing dapat terpengaruh untuk lebih keras belajar, ditambah lagi apabila hasil belajar yang ia peroleh mengalami kenaikan, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkannya, (7) memberikan pujian, jika siswa yang telah selesai menyelesaikan tugas yang diberikan dan siswa tersebut mengerjakannya dengan baik, maka pendidik harus memberikan motivasi berupa sanjungan, sanjungan adalah satu wujud penghargaan yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Dengan pujian menjadikan siswa akan mengubah suasana hatinya menjadi senang, (8) hukuman, hukuman ialah bentuk yang tidak bagus, namun jika diberikan guru secara tepat bisa membuat siswa menjadi termotivasi, karena dengan adanya hukuman maka siswa akan berusaha untuk serius dalam pembelajaran karena dirinya takut dihukum.

Sementara itu untuk aspek eksternal hal-hal yang dapat dilakukan dalam meminimalisir faktor penyebab siswa kesulitan dalam memahami materi IPS yaitu (1) penggunaan metode pembelajaran serta cara pengajaran pendidik yang lebih bervariasi. Dalam pembelajaran penggunaan metode pembelajaran sangat dibutuhkan karena hal ini menjadi dasar akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Menurut UU guru dan dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu ada empat yakni kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional (Zuriah et al., 2016). Jika guru menggunakan metode yang salah maka siswa menjadi tidak fokus belajar sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Serta cara atau ke kreatifan guru juga dinilai penting dalam sebuah proses pembelajaran, berdasarkan pengamatan yang



peneliti lakukan guru masih menggunakan cara pengajaran yang lama, serta guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya terpaku pada buku. Metode pembelajaran ialah suatu cara yang bisa digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Sudrajat, 2010).

Menurut Nasution (2017) metode pembelajarannya sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dalam proses pembelajaran guru dapat digunakan metode yang tepat untuk pembelajaran. Ada banyak metode yang bisa digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode eksperimen atau percobaan, metode Latihan keterampilan, metode diskusi metode pemecahan masalah atau problem solving method, dan masih banyak lagi metode yang bisa digunakan guru dalam peningkatan motivasi serta peningkatan hasil belajar anak didik. Dengan menggunakan metode yang tepat maka materi pembahasan atau pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang menarik, efektif, serta efisien tentu saja membutuhkan bahan ajar yang kreatif. Untuk itu seorang pendidik yang profesional diminta kreativitasnya untuk cakap dalam menyusun bahan ajar yang kreatif, variatif, menarik, kontekstual serta sinkron dengan kebutuhan anak didik.

Selanjutnya hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran adalah dengan cara guru menyusun materi bahan ajar secara mandiri dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, sehingga mudah dipahami siswa. Penggunaan bahasa yang kompleks akan mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi pelajaran, siswa lebih cenderung diam, bahkan bingung pada bahasa yang tidak pada tingkatan kognitif dari peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Kesulitan siswa dalam memahami materi mata pelajaran IPS di SDN 23 kota Batusangkar dapat dilihat pada dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar IPS siswa yaitu berupa materi IPS yang lebih banyak terdiri dari konsep, penggunaan bahasa materi pelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan level kognitif peserta didik, monotonnya metode pengajaran yang diterapkan guru, pengajaran dengan fokus pencapaian kompetensi, tidak profesionalnya guru dalam mengajar di kelas, ketidakmauan guru untuk memanfaatkan media pembelajaran saat mengajar, dan pengajaran IPS yang berbasis mencatat buku. Sementara itu, faktor internal yang membuat siswa sulit memahami materi adalah kurangnya motivasi dan minat peserta didik pada mata pelajaran IPS

Persepsi guru di SDN 23 Batusangkar menunjukkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi faktor-faktor kesulitan belajar IPS tersebut yaitu dengan perbaikan pengelolaan kelas saat mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, dibentuknya komitmen guru untuk disiplin dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan kemauan guru untuk mengkonstruksi materi pelajaran IPS dengan bahasa yang sesuai dengan level perkembangan kognitif peserta didik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Budiyono, F. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2516>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fernandes, L., Winardi, Y., & Appulembang, O. (2019). Hambatan belajar matematika: Studi kasus siswa kelas 8 di sebuah sekolah di Semarang. *JOHME: Jurnal Pendidikan Matematika Holistik*, 3(1), 16–31.

- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 168. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198/189>
- Ilham, M., & hardiyanti, W. E. (2020). The development of social studies learning devices with scientific method to improve critical thinking of elementary students on the topic of globalization. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 12–29.
- Miles, M. B., & Huberman. (1984). *Qualitative data analysis: A Sourcebook of new methods*, California. Sage Publication.
- Mitro, M., Rosleny, & Madani, M. (2022). Analisis kesulitan belajar IPS siswa sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di kelas IV SD Negeri 48 Pare-pare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02).
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(1), 9–16.
- Ningrum, S. N. (2018). *Identifikasi kesulitan belajar dan langkah-langkah perbaikannya pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus I Kecamatan Lingsar Tahun Pelajaran 2018/2019*. Uin Mataram.
- Nurani, G. C., Meter, I. G., & Negara, I. G. A. O. (2015). Analisis kesulitan-kesulitan belajar IPS siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD piloting se-kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2014/2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v3i1.5129>
- Rusmawan. (2013). Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar IPS siswa Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 285–295. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1487>
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (2020). Kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. *Prosiding Nasional Pendidikan : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 156–158. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>
- Siska, Y. (2016). *Konsep dasar IPS untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat belajar konsep pada peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83.
- Sudrajat, A. (2010). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. <Http://Smacepiring.Wordpress.Com>.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mata pelajaran IPS. *Satya Widya*, 3(1), 29–36.

Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). IbM guru dalam Pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis potensi lokal. *Dedikasi*, 13, 39.